

PERANAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI PERGURUAN TINGGI MELALUI PENDEKATAN FENOMENOLOGIS

Abdul Rohim

Dosen Institut Pesantren KH Abdul Chalim Mojokerto
abdulrohimbayat@gmail.com

Abstract

This review will discuss the position and relevance of Islamic religious education at the Public University (PTU), which will explain the development of character-oriented PAI development with several studies, namely philosophical foundations and character education theories, positions and outlook on education Islamic religion in universities and the advantages and functions of Islamic education in higher education. The preparation is intended as knowledge in the development of Islamic Religious Studies course in college. It also aims to increase the intellectual treasury, about the role of Islamic religious education in college.

Keywords: Islamic religious education, phenomenology and College

I .PENDAHULUAN

Pendidikan, sebagai salah satu elemen penting dalam mendidik generasi bangsa harus benar-benar dikelola dengan baik agar mampu membenahi akhlak bangsa. Hal ini dikarenakan hakikat pendidikan itu sebenarnya bukan hanya mengajar (*transfer of knowledge*) saja, tetapi lebih dari itu, yaitu mendidik agar peserta didik berakhlak mulia.

Fakta di lapangan sering menunjukkan bahwa pendidikan agama dianggap sebagai salah satu media efektif dalam menginternalisasikan karakter luhur terhadap peserta didik. Akan tetapi kenyataannya, harapan tersebut belum mampu direalisasikan oleh pendidikan agama Islam atau PAI, mengingat belum dapat berperan secara optimal. Meskipun anggapan itu tidak sepenuhnya benar, tetapi paling tidak idealnya pendidikan agama memang dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual dan

membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki *akhlaqul karimah*

Pelajaran agama wajib dalam kurikulum sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Namun, pelajaran itu sepertinya tidak berdampak pada perilaku tawuran antar pelajar, pemakaian narkoba, dan gejala seks bebas di kalangan muda. Bahkan kalau dihadapkan dengan problem nasional yang lebih luas seperti pertikaian antar etnis, pertikaian antar umat, kekerasan horizontal, teror, dan budaya korupsi, kita patut bertanya-tanya "Apakah efek pendidikan agama?"

Semua imoralitas itu berlangsung kian intensif berbarengan dengan kemandulan pendidikan agama di sekolah. Fenomena pendidikan agama itu tidak lain cerminan problem hidup keberagamaan di Tanah Air yang telah terjebak ke dalam formalisme agama. Pemerintah merasa puas sudah mensyaratkan pendidikan agama termasuk wajib dalam kurikulum. Guru agama / dosen merasa puas sudah mengajarkan

materi pelajaran sesuai kurikulum. Peserta didik merasa sudah beragama dengan menghafal materi pelajaran agama. Semua pihak merasa puas dengan obyektifikasi agama dalam bentuk kurikulum dan nilai rapor atau nilai mata kuliah dalam KHS.

Pemahaman yang mendalam tentang ajaran dan nilai-nilai agama Islam diharapkan mampu menjiwai perilaku dan tindakan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pengembangan mata kuliah PAI yang berorientasi kepada pendidikan karakter diharapkan mampu membenahi kualitas pembelajaran mata kuliah PAI, sehingga mampu memberikan kontribusi dalam pembenahan akhlak generasi penerus bangsa.

Selanjutnya dalam review ini akan membahas mengenai kedudukan dan relevansi pendidikan agama Islam di perguruan tinggi Umum (PTU), yang akan menjelaskan berbagai pengembangan PAI yang berorientasi pada pendidikan karakter dengan beberapa kajian, yaitu landasan filosofis dan teori pendidikan karakter, kedudukan dan pandangan secara garis besar tentang pendidikan agama Islam di perguruan tinggi serta keunggulan dan fungsi adanya pendidikan agama Islam di perguruan tinggi.

Penyusunan ini dimaksudkan sebagai pengetahuan dalam pengembangan pengajaran mata kuliah Pendidikan Agama Islam pada perguruan tinggi. Selain itu juga bertujuan untuk menambah khazanah intelektual, tentang peranan pendidikan agama Islam di perguruan tinggi.

2. PEMBAHASAN

1. Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi (PAI)

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum

(PTU) merupakan kelanjutan dari pengajaran yang diterima oleh peserta didik mulai dari Tingkat Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Atas. Namun berbagai persoalan muncul dalam proses pembelajaran PAI. Materi yang diajarkan boleh dikatakan sama secara nasional. Banyaknya materi ajar dan kurang berfariasinya pengajar dalam menyampaikannya, ditambah lagi dengan alokasi waktu yang kurang memadai, menjadikan peserta didik (mahasiswa) kurang bergairah dalam menyerap perkuliahan. Kesan yang sering muncul di kalangan mahasiswa adalah mata kuliah “wajib lulus” ini seakan berubah menjadi “wajib diluluskan” karena kalau tidak lulus akan menjadi hambatan bagi mata kuliah di atasnya. Secara sederhana bisa juga dikatakan bahwa mahasiswa “wajib lulus” dan sang dosen “wajib meluluskan”.

Tentu ini menjadi masalah yang cukup serius. Sepanjang yang saya ketahui, sudah sering dilakukan upaya peningkatan mutu PAI di PTU, baik bagi staf pengajarnya, materi kurikulum dan usulan penambahan jumlah SKS-nya. Namun selalu terkendala dilapangan oleh berbagai faktor, misalnya staf pengajar yang belum seragam dalam pendekatan pembelajaran PAI karena perbedaan latar belakang disiplin ilmu masing-masing dalam bidang keagamaan. Materi kurikulum yang ditetapkan secara nasional sering kali membuat staf pengajar tidak mampu melakukan improvisasi sehingga tidak jarang kelas menjadi monoton. Dilihat dari jumlah tatap muka sudah jelas tidak memadai hanya dengan 2 sks. Berbagai upaya dilakukan untuk menambah jam pelajaran PAI, namun jawaban yang sering didengar adalah “sudah begitu

banyak beban mata kuliah mahasiswa yang harus diselesaikan, terutama mata kuliah Jurusan, sehingga tidak perlu diberi beban tambahan”.

Melihat perubahan pola pikir mahasiswa dan berkembangnya ilmu pengetahuan, perlu berbagai upaya untuk mengoptimalkan buku IDI (Islam dan Disiplin Ilmu), perlu pengembangan PAI melalui pendekatan ilmu yang ditekuni oleh masing-masing program studi mahasiswa dengan melihat masing-masing sub pokok bahasan melalui disiplin ilmu tertentu sebagai pengayaan PAI di PTU. Hal ini dirasakan masih belum memadai dan perlu dikembangkan.

Pendidikan agama merupakan upaya sadar untuk mentaati ketentuan Allah sebagai guidance dan dasar para peserta didik agar berpengetahuan keagamaan dan handal dalam menjalankan ketentuan-ketentuan Allah secara keseluruhan. Sebagian dari ketentuan-ketentuan Allah itu adalah memahami hukum-hukum-Nya di bumi ini yang disebut dengan ayat-ayat kauniyah. Ayat-ayat kauniyah itu dalam aktualisasinya akan bermakna Sunanatullah (hukum-hukum Tuhan) yang terdapat di alam semesta. Dalam ayat-ayat kauniyah itu terdapat ketentuan Allah yang berlaku sepenuhnya bagi alam semesta dan melahirkan ketertiban hubungan antara benda-benda yang ada di alam raya.¹

Untuk memahami hukum-hukum Tuhan itu, manusia perlu menggunakan akalanya yang dibimbing oleh tauhid sebagai pembeda manusia dengan makhluk lain (QS. 7:199). Karena itu pula hanya manusia yang

dipersiapkan oleh Allah menjadi khalifah di muka bumi (QS. 2:30).

1.1. Landasan Filosofis

Sebagai pusat pengembangan kultur, sekolah tidak terlepas dari nilai kultur yang dianut bangsa. Bangsa Indonesia memiliki nilai kultur Pancasila, sebagai falsafah kehidupan berbangsa dan bernegara, yang mencakup religius, kemanusiaan, persatuan, kemanusiaan, kerakyatan dan keadilan. Nilai itulah yang dijadikan dasar filosofis pendidikan karakter².

Secara ontologis, obyek materi pendidikan karakter adalah manusia seutuhnya yang bersifat humanis, artinya aktifitas pendidikan diarahkan untuk mengembangkan segala potensi diri. Secara epistemologis, pendidikan karakter membutuhkan pendekatan fenomenologis. Riset diarahkan untuk mencapai kearifan dan fenomena pendidikan. Secara aksiologis, pendidikan karakter bermanfaat untuk memberikan dasar yang sebaik-baiknya bagi pendidikan sebagai proses pembudayaan manusia beradab. Keinginan menjadi bangsa yang berkarakter sesungguhnya sudah lama tertanam. Para pendiri bangsa (*founding fathers*) menuangkan keinginan itu dalam pembukaan UUD 1945 alinea 2 yaitu mengantarkan rakyat Indonesia ke depan pintu gerbang kemerdekaan Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur. Para pendiri negara itu menyadari bahwa hanya dengan menjadi bangsa yang seperti itulah Indonesia menjadi bermartabat dan dihormati bangsa lain.

¹ Dep. Agama, IDI EIII, 1996, h.4

² Balitbang Kurikulum Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Kultur dan Karakter Bangsa*, Jakarta:, 2010, h.90

1.2. Teori Pendidikan Karakter

Menurut bahasa, karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Sedangkan menurut Rutland, karakter berasal dari bahasa Latin yang berarti dipahat. Karakter merupakan bagian gabungan dari kebajikan dan nilai-nilai yang dipahat dalam batu kehidupan yang akan menyatakan nilai sebenarnya. Sedangkan menurut Hermawan Kertajaya, karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut sudah mengakar pada diri seseorang sehingga akan menjadi pendorong untuk bertindak, bersikap dan berucap³.

Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perludipikirkan lagi. Karakter adalah kualitas atau kekuatan mental, akhlak seseorang yang merupakan kepribadian khusus dan menjadi pendorong untuk bertindak, bersikap atau berkata, sehingga akan menjadi pembeda dengan lainnya. Pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter tersebut, karena saat ini bangsa Indonesia mengalami penurunan moral. Pendidikan harus dirancang agar mampu membentuk karakter bangsa, sebagaimana diungkapkan oleh Martin Luther King dalam Masnur, yaitu *intelligence plus character...that is the goal of true education*.

Untuk memahami pendidikan karakter, harus mampu memahami struktur antropologis yang ada dalam diri manusia. Struktur itu terdiri dari jasad, ruh dan akal. Hal ini juga diungkapkan oleh Lickona (1992) dalam Masnur yang menekankan tiga komponen karakter yang baik, yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral) dan *moral action* (perbuatan moral), yang dalam istilah lain juga dikenal dengan kognitif, afektif dan psikomotorik⁴.

Menurut Kementerian Pendidikan, ada delapan belas karakter yang ingin dikembangkan dalam pendidikan. Nilai-nilai tersebut bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Adapun delapan belas nilai tersebut yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter tersebut sesungguhnya sudah dijelaskan dalam al-Qur'an yang tergambar dalam diri Nabi Muhammad Saw. Oleh karena itu, menurut Shaykh Abdal Qadir al-Murabit, untuk membangun karakter, maka studi al-Qur'an tidak boleh hilang dari kurikulum PAI. Dari kajian ayat-ayat al-Qur'an diharapkan mampu menyentuh hati peserta didik, sehingga karakter itu akan mudah dibangun⁵.

Hal senada juga diungkapkan oleh Abdullah Saeed

³ Pendidikan Karakter, Membangun Peradaban Bangsa, Surakarta: Yuma Pustaka, 2010, hal 12-13.

⁴ Balitbang Kurikulum Kemendiknas, Pengembangan Pendidikan Kultur dan Karakter Bangsa, hal 9-10

⁵ Root Islamic Education (Belanda: Diwan al-Amir Publications, 1982, hal 108

bahwa di awal perkembangan Islam, kurikulum yang ditekankan adalah menghafal al-Qur'an. Dengan menghafal al-Qur'an, maka diharapkan dalam diri peserta didik akan tertanam jiwa al-Qur'an. Seiring dengan bertambahnya usia, maka pesertadidik akan mampu memahami isi al-Qur'an yang nantinya dapat digunakan sebagai pedoman dalam berperilaku. Kurikulum tersebut saat ini sudah banyak berkembang di Indonesia, yaitu program tahfidz al-Qur'an. Melalui program tersebut diharapkan mampu membangun karakter peserta didik terutama yang berkaitan dengan kecerdasan sosial, spiritual danemosional.

2.Kedudukan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi

Peran penting agama atau nilai-nilai agama dalam bahasan ini berfokus pada lingkungan lembaga pendidikan, khususnya perguruan tinggi. Salah satu mata kuliah dalam lembaga pendidikan di perguruan tinggi, yang sangat berkaitan dengan perkembangan moral dan perilaku adalah Pendidikan Agama. Mata kuliah Pendidikan Agama pada perguruan tinggi termasuk ke dalam kelompok MKU (Mata Kuliah Umum) yaitu kelompok mata kuliah yang menunjang pembentukan kepribadian dan sikap sebagai bekal mahasiswa memasuki kehidupan bermasyarakat. Mata kuliah ini merupakan pendamping bagi mahasiswa agar bisa tumbuh dan kokoh dalam moral dan karakter agamanya sehingga ia dapat berkembang menjadi cendekiawan yang tinggi moralnya dalam mewujudkan keberadaannya di tengah masyarakat.

Tujuan mata kuliah Pendidikan Agama pada Perguruan Tinggi ini amat sesuai dengan dasar dan tujuan pendidikan nasional dan pembangunan nasional. GBHN 1988 yang menggariskan

bahwa pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila “bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, terampil serta sehat jasmani dan rohani... dengan demikian pendidikan nasional akan membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa”.

Kualitas manusia yang ingin dicapai adalah kualitas seutuhnya yang mencakup tidak saja aspek rasio, intelek atau akal budinya dan aspek fisik atau jasmaninya, tetapi juga aspek psikis atau mentalnya, aspek sosial yaitu dalam hubungannya dengan sesama manusia lain dalam masyarakat dan lingkungannya, serta aspek spiritual yaitu dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, Sang Pencipta. Pendidikan Tinggi merupakan arasy tertinggi dalam keseluruhan usaha pendidikan nasional dengan tujuan menghasilkan sarjana-sarjana yang profesional, yang bukan saja berpengetahuan luas dan ahli serta terampil dalam bidangnya, serta kritis, kreatif dan inovatif, tetapi juga beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berkepribadian nasional yang kuat, berdedikasi tinggi, mandiri dalam sikap hidup dan pengembangan dirinya, memiliki rasa solidaritas sosial yang tangguh dan berwawasan lingkungan. Pendidikan nasional yang seperti inilah yang diharapkan akan membawa bangsa kita kepada pencapaian tujuan pembangunan nasional yakni “...masyarakat adil dan makmur yang merata material dan spiritual...”.

Paradigma Baru Pendidikan Agama Sebagai Mata Kuliah Pengembang

Kepribadian,

Dalam era global dan teknik informasi yang sarat dengan masalah-masalah etis dan moral ini, masyarakat Indonesia khususnya kaum muda memerlukan pengenalan yang benar akan nilai-nilai kemanusiaan diri. Lee Kuan Yew mengatakan “Kita telah meninggalkan masa lalu dan selalu ada kekhawatiran bahwa tak akan ada sesuatu yang tersisa dalam diri kita yang merupakan bagian dari warisan masa silam”. Selain pengenalan yang benar akan kemanusiaan diri orang muda juga membutuhkan suatu pendasaran moral yang benar untuk pembentukan tingkah laku. Perlu ada perobahan sikap mental yang drastis dalam masyarakat Indonesia yang penuh dengan pelbagai krisis moral, etis, dan spiritual.

Dalam hal ini yang dibutuhkan adalah agama. Kebudayaan nasional modern Indonesia sekarang haruslah didasarkan kepada prinsip-prinsip dan nilai-nilai agama yang spiritual dan religious. Seperti dikemukakan sebelumnya, jati diri dan pendasaran moral yang benar tentunya berasal dari agama dan pendidikan agama. Pendidikan Agama di perguruan tinggi seharusnya merupakan pendamping pada mahasiswa agar bisa tumbuh dan kokoh dalam karakter agamanya sehingga ia dapat tumbuh sebagai cendekiawan yang tinggi moralnya dalam mewujudkan keberadaannya di tengah masyarakat. Tetapi kenyataan sekarang ini, lembaga-lembaga pendidikan tinggi belum sepenuhnya berhasil dalam tugas pembentukan tenaga profesional yang spiritual. Setelah era reformasi muncul “kesadaran baru” bahwa pendidikan secara umum dan pendidikan agama khususnya “kurang berhasil” dalam pengembangan moral dan pembentukan perilaku mahasiswa, dalam

mengantisipasi masalah-masalah etis dan moral di era globalisasi dan teknik informasi. Tidak terlihat indikasi terjadinya perubahan yang signifikan antara pengetahuan yang tinggi, tingkat kedewasaan menurut usianya dan pengaruhnya pada perkembangan moralnya. Kenyataan secara faktual banyak mahasiswa memiliki masalah-masalah moral, antara lain: VCD porno, aksi tawuran, perkelahian, tindak kriminalitas dan pecandunarkoba yang kebanyakan pelakunya adalah generasi muda.

Paradigma Baru dalam Pendidikan Agama Kenyataan tersebut di atas mendorong pihak-pihak yang peduli akan pendidikan untuk mencari paradigma-paradigma baru yang sesuai dengan tuntutan zaman. Tidak mengherankan jika salah satu topik yang ramai dibicarakan dalam bidang pendidikan baik di Indonesia maupun dunia adalah *excellent school education*, yang tidak saja mengevaluasi ulang materi pembelajaran, sumber daya manusia dalam memberi pembelajaran, tetapi juga metode pembelajaran. Bahkan komisi internasional dunia yaitu The International Commission on Education for the Twenty First Century, dipimpin oleh Jacques Delors, lewat laporannya yang berjudul “*Learning the Treasure Within*”, merekomendasikan agar proses pembelajaran diseluruh dunia pada abad ini diselenggarakan berdasarkan 4 pilar.

Keempat pilar itu adalah:

- *learning to know*
- *learning to do*
- *learning to be*
- *learning to live together.*

Rekomendasi ini sangat mempengaruhi restrukturisasi kurikulum pendidikan di Indonesia yang dibutuhkan demi terjadinya suatu pembenahan. SK Mendiknas No.232/U/2000 dan

No.045/U/2002 memperlihatkan terjadinya restrukturisasi yang dimaksud. Dalam kurikulum ini Pendidikan Agama menjadi salah satu mata kuliah dalam kelompok MPK (Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian). Dan dalam kurikulum yang direstrukturisasi ini dipergunakan pendekatan baru yang dikenal dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang sangat mengedepankan kompetensi setiap mata kuliah di perguruan tinggi.

Dalam SK No.43/DIKTI/Kep. 2006 tercantum rambu-rambu pelaksanaan MPK ini di Perguruan Tinggi, khususnya rumusan visi, misi, standar kompetensi, dan kompetensi dasar. Visi dan misi MPK memberi penekanan kepada pemantapan kepribadian mahasiswa sebagai manusia Indonesia seutuhnya, yang secara konsisten mampu mewujudkan nilai-nilai dasar keagamaan dan kebudayaan.

Dalam implementasinya, Pendidikan Agama Islam di PTN pada dasarnya menunjukkan keseragaman, namun dalam beberapa hal juga terdapat variasi variasi tertentu yang bersifat teknis dan lokal. Secara umum, manajemen pengelolaan Pendidikan Agama Islam di beberapa PTN menunjukkan adanya kesamaan terutama dalam hal koordinasi dosen-dosen Pendidikan Agama Islam baik dalam sebuah unit koordinasi yang berbentuk formal maupun non formal. Perkuliahan Pendidikan Agama Islam di PTN pada umumnya dilaksanakan melalui kegiatan di dalam ruangan kelas dengan metode pengajaran yang lebih bertumpu pada kegiatan *lecturing* dalam bentuk ceramah.

SK Dirjen Dikti tersebut yang tampaknya perlu mendapat perhatian berkenaan dengan perkuliahan Pendidikan Agama Islam. Visi kelompok MPK di Perguruan Tinggi merupakan sumber nilai

dan pedoman dalam pengembangan dan penyelenggaraan program studi guna mengantarkan mahasiswa memantapkan kepribadiannya sebagai manusia Indonesia seutuhnya. Pasal 1). Misi kelompok MPK adalah membantu mahasiswa memantapkan kepribadiannya agar secara konsisten mampu mewujudkan nilai-nilai dasar keagamaan dan kebudayaan, rasa kebangsaan dan cinta tanah air sepanjang hayat dalam menguasai, menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang dirniukinya dengan rasa tanggung jawab. Pasal 2). Adapun standar kompetensi kelompok MPK yang wajib dikuasai mahasiswa meliputi pengetahuan tentang nilai-nilai agama, budaya, dan kewarga negaraan dan mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari; memiliki kepribadian yang mantap; berpikir kritis; bersikap rasional, etis, estetis dan dinamis; berpandangan luas; dan bersikap demokratis yang berkeadaban. pasal 3 ayat 1). Sementara itu, kompetensi dasar matakutah Pendidikan Agama adalah menjadi ilmuwan dan profesional yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan memiliki etos kerja, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan kehidupan. Pasal 3 ayat 2a).

Terkait dengan Subtansi kajian matakuliah Pendidikan Agama meliputi: 4) Tuhan Yang Maha Esa dan Ketuhanan, yang terdiri dari Keimanan dan ketakwaan; dan Filsafat Ketuhanan (Teologi). Manusia, yang terdiri dari: Hakikat manusia, Martabat manusia, dan Tanggungjawab manusia. Hukum, yang terdiri dari: Menumbuhkan kesadaran untuk taat kepada hukum Tuhan, dan Fungsi proferik agama dalam hukum. Moral yang terdiri dari: Agama

sebagai sumber moral dan Akhlak mulia dalam kehidupan. Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni, yang meHputi: Imam, ipteks dan amal sebagai satu kesatuan, Kewajiban, Menuntut dan mengamalkan ilmu, dan Tanggungjawab ilmuwan dan seniman. Kerukunan antar Umat Beragama, yang terdiri dari: Agama merupakan rahmat Tuhan bagi semua, Kebersamaan dalam pluralitas beragama. Masyarakat, terdiri dari: Masyarakat beradab dan sejahtera, dan Peran umat beragama dalam mewujudkan masyarakat beradab dan sejahtera. Hak Asasi Manusia (HAM) dan demokrasi Budaya, meliputi: Budaya akademik dan Etos kerja, sikap terbuka dan adil. Politik, terdiri dari Kontribusi agama dalam kehidupan berpolitik, dan Peranan agama dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa.

Dalam implementasinya, apa yang telah digariskan oleh SK Dirjen Dikti tersebut tidak sepenuhnya diterapkan secara penuh. Beberapa kampus melakukan "penyesuaian" kurikulum sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu.

3. PENUTUP

A. Kesimpulan

Agama sebagai pranata sosial berperan sangat penting dalam mempengaruhi perilaku para penganutnya dalam kehidupan sehari-hari. Peranan penting agama dan nilai-nilai agama ini antara lain terlihat dalam mata kuliah Pendidikan Agama. Mata kuliah ini merupakan pendamping yang penting bagi mahasiswa agar bisa tumbuh dan kokoh dalam moral dan karakter agamanya sehingga ia dapat berkembang menjadi cendekiawan yang tinggi moralnya dan benar serta baik perilakunya.

Perilaku kehidupan beragama di Indonesia masih kuat dibayang-bayangi tradisi formalisme dan keberagamaan belum mempunyai kekuatan untuk mengoreksi distorsi moral dalam kehidupan sosial. Musuh agama tidak hanya maksiat, tetapi juga korupsi dan kekerasan. Dari hari ke hari kita semakin biasa mendengar dan melihat pembakaran, pengrusakan, pengeroyokan, pembunuhan, dan teror bom. Sementara itu, masyarakat semakin apatis terhadap pemberantasan korupsi yang masih berputar-putar pada isu.

Sebagai bangsa yang dikenal religius, seharusnya keberagamaan mempunyai kontribusi untuk mengurangi kejahatan sosial di sekitar kita.

B. Saran

Pendidikan agama Islam sebagaimana telah ditetapkan sebagai mata kuliah wajib pada perguruan tinggi, diharapkan dapat mengembangkan sistem, metode, materi dan dosen yang berkompetensi pada pengajaran. Sehingga diharapkan kedudukan pendidikan agama Islam sebagai mata kuliah pengembang kepribadian di perguruan tinggi, mampu menghasilkan mahasiswa yang berakhlak mulia.

Referensi

- Arifin, *Kapita Selecta Pendidikan Umum dan Agama*, Semarang: Toha Putra, 1986.
- Abdul Qadir al-Murabit, *Root Islamic Education* (Belanda: Diwan al-Amir Publications, 1982.
- B.S. Mardiatmaja, *Tantangan Dunia Pendidikan*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 1996
- Dirjen Perguruan Tinggi Agama Islam, *Buku Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum*, Depag. RI, 1988
- Balitbang Kurikulum Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Kultur dan Karakter Bangsa* (Jakarta:
- Balitbang Kurikulum Kemendiknas, 2010
- Furqan Hidayatullah, *Pendidikan Karakter, Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: --
 ---Yuma Pustaka, 2010
- <http://www.sinarharapan.co.id/berita/0212/14/opi02.html>
- Johannes Oentoro, *Pendidikan di Abad ke-21*
- Judowibowo Poerwowidagdo, *Agama, Pendidikan dan Pembangunan Nasional*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1996
- Nasir, Sahilun A., *Pokok-pokok Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi*, Surabaya:
 AlIkhlas, Indonesia, 1984.